

Penerapan Model *Learning Cycle* dengan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Sehatlah Ragaku pada Siswa Kelas IV

Rusri Rizka Adelia Rahma, Rokhmaniyah

Universitas Sebelas Maret
rusririzkaadeliarahm@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 31/8/2026

Abstract

Critical thinking is an important skill that needs to be developed in Indonesian language learning in elementary schools to face the challenges of the 21st century. This study aims to improve students' critical thinking skills through the application of the Learning Cycle model with animated video media. This Classroom Action Research (CAR) was carried out collaboratively with teachers on 28 fourth-grade students of SD Negeri 2 Tamanwinangun for three cycles. Data were collected through tests, observations, and interviews with instruments in the form of critical thinking ability test sheets, observation sheets, and interview guidelines. Data analysis used quantitative and qualitative analysis. The indicator of research success was determined when the percentage of students' critical thinking skills reached $\geq 85\%$. The results showed that the application of the Learning Cycle model with animated video media was able to improve students' critical thinking skills from the initial condition of 68.57% to 74.64% in cycle I, 78.92% in cycle II, and 86.70% in cycle III. Improvements occurred in the aspects of interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation, and self-regulation. Thus, the Learning Cycle model with animated video media can be used to improve students' critical thinking skills.

Keywords: *critical thinking, Indonesian language learning, Learning Cycle, animated video*

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Learning Cycle* dengan media video animasi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru pada 28 siswa kelas IV SD Negeri 2 Tamanwinangun selama tiga siklus. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan wawancara dengan instrumen berupa lembar tes kemampuan berpikir kritis, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila persentase kemampuan berpikir kritis siswa mencapai $\geq 85\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Cycle* dengan media video animasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari kondisi awal 68,57% menjadi 74,64% pada siklus I, 78,92% pada siklus II, dan 86,70% pada siklus III. Peningkatan terjadi pada aspek interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri. Dengan demikian, model *Learning Cycle* dengan media video animasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Berpikir kritis, pembelajaran Bahasa Indonesia, *Learning Cycle*, video animasi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada abad ke-21. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah satu keterampilan abad ke-21 yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini memungkinkan siswa menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara logis dan sistematis. Syamsuar dan Reflianto (2019) menyatakan bahwa perkembangan era Revolusi Industri 4.0 menuntut pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi agar peserta didik dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

Dalam pendidikan dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan membaca, menyimak, berdiskusi, dan menulis, siswa dilatih untuk memahami informasi, menganalisis isi teks, mengemukakan pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan. Menurut Facione (2015), kemampuan berpikir kritis mencakup enam indikator utama, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri. Keenam indikator tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi secara aktif dan reflektif.

Kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Wicaksanti (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan menyebabkan siswa kurang terlatih dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas IV SDN 2 Tamanwinangun menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori cukup dengan persentase rata-rata 68,57%. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting, memberikan alasan yang logis, menarik kesimpulan, dan menghubungkan materi dengan situasi nyata. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran relatif rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi daripada membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengamati, berdiskusi, menganalisis, dan menyimpulkan materi pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah video animasi. Video animasi merupakan media audio visual yang mengombinasikan gambar bergerak, suara, teks, dan ilustrasi sehingga mampu menarik perhatian siswa dan memudahkan pemahaman materi. Fathonah (2019) menyatakan bahwa video animasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia karena menyajikan informasi secara konkret dan menarik. Selain itu, Yulia (2022) menjelaskan bahwa penggunaan video animasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar.

Penggunaan media pembelajaran akan lebih optimal apabila dipadukan dengan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *Learning Cycle*. Model ini berlandaskan teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui lima tahapan, yaitu *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*. Pada setiap tahap, siswa didorong untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Ruiz dan Bybee (2022) menjelaskan bahwa *Learning Cycle* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa aktif mengeksplorasi dan mengonstruksi pengetahuan. Adinugroho dkk. (2021) juga menyatakan bahwa model

ini berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan analisis, diskusi, dan pemecahan masalah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Learning Cycle* memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Jais dan Samrin (2020) menemukan bahwa *Learning Cycle* yang dipadukan dengan media audio visual mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Djabba dan Ilmi (2022) juga melaporkan bahwa model *Learning Cycle* dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran yang lebih aktif dan sistematis. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada hasil belajar dan pemahaman konsep. Penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator Facione dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar dengan memadukan model *Learning Cycle* dan media video animasi masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan model *Learning Cycle* yang dipadukan dengan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia, serta pengukuran kemampuan berpikir kritis berdasarkan enam indikator Facione, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri. Kombinasi model dan media tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model *Learning Cycle* dengan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Sehatlah Ragaku pada siswa kelas IV SDN 2 Tamanwinangun tahun ajaran 2025/2026; (2) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Learning Cycle* dengan media video animasi; dan (3) mendeskripsikan kendala serta solusi yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan kelas IV didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan, sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan adanya kajian ini, diharapkan model *Learning Cycle* dengan media video animasi dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, menarik, dan bermakna sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan bersama guru kelas IV SDN 2 Tamanwinangun pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi penerapan model *Learning Cycle*, pedoman wawancara, serta tes kemampuan berpikir kritis berupa 6 soal uraian yang disusun berdasarkan indikator Facione, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri. Setiap soal dinilai menggunakan rubrik skala 1–4. Validitas instrumen dilakukan melalui validasi ahli (*expert judgment*) dan uji keterbacaan, sedangkan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data kuantitatif menggunakan teknik deskriptif komparatif menurut Arikunto (2021). Kategori kemampuan berpikir kritis meliputi sangat baik (85–100%),

baik (70–84%), cukup (55–69%), dan kurang (<55%). Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 85% siswa mencapai kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Learning Cycle dengan Media Video Animasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil penelitian yang telah diperoleh. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 2 Tamanwinangun. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama tiga siklus. Berikut merupakan data hasil observasi penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan media video animasi terhadap guru dan siswa yang disajikan pada tabel 1

Tabel 1. Data Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* dengan Media Video Animasi Terhadap Guru Dan Siswa

Langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	%	%	%	%	%	%
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
1. <i>Engagement</i>	74,99	74,99	81,94	83,32	86,10	86,10
2. <i>Exploration</i>	76,38	73,60	84,71	77,77	88,88	86,10
3. <i>Explanation</i>	75	75	83,33	87,49	91,66	91,66
4. <i>Elaboration</i>	77,08	70,83	81,24	79,16	91,66	87,5
5. <i>Evaluation</i>	77,77	74,99	80,55	80,55	88,88	83,33
Rata-rata	76,24	73,88	82,35	81,65	89,43	86,93

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa hasil observasi penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan media video animasi terhadap guru dan siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hasil observasi terhadap guru pada siklus I sebesar 76,24%, meningkat menjadi 82,35% pada siklus II, dan meningkat kembali menjadi 89,43% pada siklus III. Sementara itu, hasil observasi terhadap siswa pada siklus I sebesar 73,88%, meningkat menjadi 81,65% pada siklus II, dan meningkat kembali menjadi 86,93% pada siklus III. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Cycle* dengan media video animasi berjalan secara optimal pada setiap siklus.

Pada langkah *engagement*, guru masih mengalami kendala karena sebagian siswa kurang fokus saat menyimak video animasi dan belum percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa “beberapa siswa masih malu menjawab pertanyaan dan cenderung diam saat ditanya.” Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Sardiman (2021) yang menyatakan bahwa motivasi dan rasa percaya diri siswa berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru memberikan pertanyaan pemantik yang lebih bervariasi dan memberikan apresiasi kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan. Pada langkah *exploration*, siswa mulai berdiskusi dalam kelompok dan mencari informasi dari berbagai sumber. Namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompok dan cenderung bergantung pada teman yang lebih dominan. Guru kemudian memberikan pendampingan yang lebih intensif dan memperjelas pembagian tugas kelompok pada siklus berikutnya. Hal

tersebut sejalan dengan pendapat Slavin (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran kelompok mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pada langkah *explanation*, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Pada awal pelaksanaan, siswa masih kesulitan menjelaskan hasil pemikiran secara runtut dan memberikan alasan yang logis. Guru kemudian memberikan contoh penyampaian jawaban yang sistematis dan melatih siswa menjelaskan hasil diskusi secara bertahap.. Hal ini sejalan dengan pendapat Fisher (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan menjelaskan merupakan salah satu indikator penting dalam berpikir kritis. Pada langkah *elaboration*, sebagian siswa masih cenderung fokus pada hasil kelompoknya sendiri dan belum aktif mencermati persamaan maupun perbedaan hasil diskusi antarkelompok. Guru kemudian memberikan pertanyaan penuntun dan bimbingan yang lebih intensif agar siswa mampu membandingkan hasil diskusi kelompok lain. Pada langkah *evaluation*, guru memberikan soal evaluasi kemampuan berpikir kritis dan kegiatan refleksi pembelajaran. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang serius dalam mengerjakan soal evaluasi dan belum aktif dalam kegiatan refleksi. Guru kemudian meningkatkan pengawasan dan pendampingan selama kegiatan evaluasi berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan model Learning Cycle dengan media video animasi menunjukkan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran pada setiap siklus baik dari aspek guru maupun siswa. Peningkatan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa terlihat lebih antusias, aktif bertanya, serta lebih berani mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan video animasi membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah karena materi disajikan secara menarik melalui gambar bergerak dan suara. Selain itu, hasil dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil diskusi kelompok, lembar kerja peserta didik, dan catatan refleksi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat pada setiap siklus. Temuan tersebut diperkuat oleh data tes yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari kondisi prasiklus hingga siklus III. Dengan demikian, hasil observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan model Learning Cycle dengan media video animasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Setelah melakukan observasi penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan media video animasi, peneliti kemudian melakukan penilaian kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan enam indikator yaitu: (1) interpretasi, (2) analisis, (3) inferensi, (4) evaluasi, (5) penjelasan, dan (6) regulasi diri.

Tabel 2. Perbandingan Persentase Antarsiklus Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

	Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1.	Interpretasi	74,64	78,92	86,42
2.	Analisis	73,56	80,35	85
3.	Inferensi	74,99	80,35	87,85
4.	Evaluasi	73,92	80,35	87,85
5.	Penjelasan	71,42	77,49	86,42
6.	Regulasi diri	73,57	80,35	85,71
	Rata-rata	74,64	78,92	86,70

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap indikator dari siklus I hingga siklus III. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 74,64%, kemudian meningkat menjadi 78,92% pada siklus II, dan kembali meningkat menjadi 86,70% pada siklus III. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan media video animasi memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan terjadi secara bertahap karena setiap siklus dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran sehingga siswa semakin terbiasa terlibat aktif dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, menganalisis, dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Pada indikator interpretasi, persentase kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 74,64% pada siklus I menjadi 78,92% pada siklus II dan meningkat kembali menjadi 86,42% pada siklus III. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami informasi yang diperoleh dari media video animasi dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pada siklus I, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi permasalahan dan membedakan informasi penting yang terdapat pada video pembelajaran. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dan III melalui pemberian arahan yang lebih jelas serta diskusi kelompok yang lebih terstruktur, siswa mulai mampu menafsirkan informasi, memahami isi materi, berdasarkan permasalahan yang disajikan.

Pada indikator analisis, kemampuan siswa meningkat dari 73,56% pada siklus I menjadi 80,35% pada siklus II dan meningkat menjadi 85% pada siklus III. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menemukan hubungan antar informasi, serta memberikan alasan yang logis terhadap jawaban yang disampaikan. Pada awal pembelajaran, siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis penyebab suatu permasalahan dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan konsep pembelajaran. Namun, melalui kegiatan diskusi kelompok pada tahap *exploration* dan *explanation*, siswa mulai terbiasa menganalisis informasi serta mengemukakan alasan berdasarkan fakta yang ditemukan. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Facione (2020) yang menyatakan bahwa analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi hubungan antar gagasan, informasi, dan argumen untuk memahami suatu permasalahan secara logis.

Indikator inferensi mengalami peningkatan dari 74,99% pada siklus I menjadi 80,35% pada siklus II dan meningkat menjadi 87,85% pada siklus III. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan. Pada siklus I, kesimpulan yang disampaikan siswa masih sederhana dan belum sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Setelah guru memberikan bimbingan dan contoh penyusunan kesimpulan pada siklus berikutnya, siswa mulai mampu menyusun kesimpulan secara lebih tepat, logis, dan sesuai dengan hasil pembelajaran yang diperoleh. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ennis (2019) yang menjelaskan bahwa kemampuan analisis berkembang melalui aktivitas pembelajaran yang melatih siswa menghubungkan fakta, konsep, dan alasan secara logis.

Pada indikator evaluasi, kemampuan siswa meningkat dari 73,92% pada siklus I menjadi 80,35% pada siklus II dan meningkat kembali menjadi 87,85% pada siklus III. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menilai informasi, memberikan tanggapan, dan menentukan ketepatan jawaban berdasarkan hasil diskusi. Pada siklus I, siswa masih kurang percaya diri dalam memberikan penilaian terhadap jawaban teman maupun hasil diskusi kelompok. Namun, melalui kegiatan presentasi dan tanya jawab pada setiap siklus, siswa mulai aktif memberikan pendapat, menanggapi hasil diskusi kelompok lain, serta mengevaluasi jawaban berdasarkan fakta dan konsep yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat

Johnson (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan diskusi dan presentasi dapat melatih kemampuan evaluasi serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Pada indikator penjelasan, kemampuan siswa meningkat dari 71,42% pada siklus I menjadi 77,49% pada siklus II dan meningkat menjadi 86,42% pada siklus III. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil pemikirannya secara runtut dan jelas. Pada siklus I, sebagian siswa masih kesulitan menjelaskan hasil diskusi di depan kelas. Setelah guru memberikan kesempatan presentasi secara bertahap dan membimbing siswa dalam menyusun jawaban, siswa mulai mampu menjelaskan hasil diskusi menggunakan bahasa yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Menurut Vygotsky (2020), kemampuan menjelaskan berkembang melalui interaksi sosial dan kegiatan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Pada indikator regulasi diri, kemampuan siswa meningkat dari 73,57% pada siklus I menjadi 80,35% pada siklus II dan meningkat menjadi 85,71% pada siklus III. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu merefleksikan proses pembelajaran dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Pada awal pembelajaran, siswa masih kurang memperhatikan kesalahan jawaban dan belum terbiasa melakukan refleksi terhadap proses belajar. Setelah guru memberikan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran dan membimbing siswa untuk menilai hasil belajarnya sendiri, siswa mulai menunjukkan sikap lebih aktif dalam memperbaiki pemahaman dan meningkatkan keterlibatan selama proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zimmerman (2020) yang menjelaskan bahwa regulasi diri berkembang melalui kegiatan refleksi dan evaluasi diri selama proses belajar.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terjadi karena model Learning Cycle memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui tahapan pembelajaran yang sistematis. Pada tahap engagement, siswa mengamati video animasi dan menjawab pertanyaan pemantik sehingga kemampuan interpretasi berkembang melalui kegiatan memahami dan menafsirkan informasi yang diperoleh. Pada tahap exploration, siswa melakukan diskusi kelompok, mencari informasi, dan mengidentifikasi permasalahan sehingga kemampuan analisis berkembang melalui kegiatan menghubungkan fakta dan konsep. Pada tahap explanation, siswa mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan sehingga indikator penjelasan berkembang secara optimal. Selanjutnya, pada tahap elaboration, siswa menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, membandingkan hasil diskusi, serta menarik kesimpulan sehingga indikator inferensi dan evaluasi dapat berkembang. Pada tahap evaluation, siswa mengerjakan tes dan melakukan refleksi pembelajaran sehingga indikator regulasi diri berkembang melalui kegiatan menilai dan memperbaiki pemahaman yang dimiliki. Dengan demikian, setiap tahapan Learning Cycle berkontribusi terhadap pengembangan seluruh indikator kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain model pembelajaran yang digunakan, media video animasi juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Video animasi mampu menyajikan materi secara konkret, menarik, dan kontekstual sehingga membantu siswa memahami informasi dengan lebih mudah. Melalui tampilan visual dan audio yang menarik, siswa menjadi lebih fokus dalam mengamati materi, mengidentifikasi permasalahan, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, menganalisis informasi, dan menyampaikan pendapat sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi model Learning Cycle dan media video animasi mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Kendala dan Solusi pada Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle dengan Media Video Animasi

Penerapan model *Learning Cycle* dengan media video animasi dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran. Pada setiap siklus masih ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi proses pembelajaran maupun kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, peneliti terus melakukan perbaikan melalui berbagai solusi agar pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya dapat berlangsung lebih optimal. Kendala yang ditemukan selama penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan media video animasi antara lain: (1) sebagian siswa masih kurang fokus saat menyimak video animasi; (2) siswa belum percaya diri dalam menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat; (3) keaktifan siswa dalam diskusi dan presentasi belum optimal; (4) beberapa siswa masih kesulitan menjelaskan hasil pemikiran secara runtut dan memberikan alasan logis, serta (5) masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan refleksi dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Azizah (2020) bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat siswa yang kurang aktif dan cenderung pasif ketika proses diskusi maupun tanya jawab berlangsung. Selain itu, rendahnya rasa percaya diri siswa menyebabkan siswa malu untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat di depan kelas. Menurut Nora (2021), kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal apabila siswa belum terbiasa mengemukakan pendapat dan memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan.

Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu: (1) guru memberikan pertanyaan pemantik yang lebih bervariasi seperti tepuk teko kecil agar perhatian siswa lebih terfokus pada video animasi; (2) guru memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa yang berani menjawab maupun menyampaikan pendapat; (3) guru memberikan bimbingan dan arahan yang lebih intensif selama kegiatan diskusi kelompok; (4) guru melatih siswa menjelaskan hasil pemikiran secara bertahap disertai alasan yang logis, serta (5) guru meningkatkan pengawasan serta pendampingan pada kegiatan evaluasi dan refleksi pembelajaran agar seluruh siswa terlibat aktif. Solusi tersebut sesuai dengan pendapat Handayani (2021), bahwa pemberian motivasi dan apresiasi dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, Mulyasari (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat berkembang melalui latihan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan memberikan alasan secara logis. Keterampilan berpikir kritis dapat berkembang melalui latihan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan memberikan alasan secara logis.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru dan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Guru dapat memanfaatkan model *Learning Cycle* dengan media video animasi sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penerapan tahapan engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam memahami informasi, menganalisis permasalahan, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan video animasi dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik dan kontekstual sehingga memudahkan siswa memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah subjek sebanyak 28 siswa dan terbatas pada materi Bahasa Indonesia tentang Sehatlah Ragaku. Selain itu, waktu pelaksanaan penelitian relatif singkat karena hanya berlangsung selama tiga siklus pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jumlah subjek yang lebih besar, materi pembelajaran yang berbeda, serta jenjang pendidikan yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif

mengenai efektivitas model Learning Cycle dengan media video animasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan media video animasi dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*. Penerapan model tersebut mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 2 Tamanwinangun pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata hasil tes dari kondisi prasiklus sebesar 68,57% menjadi 74,64% pada siklus I, 78,92% pada siklus II, dan 86,70% pada siklus III. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh indikator berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Learning Cycle* berbantuan video animasi mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna sehingga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa model *Learning Cycle* dengan media video animasi dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memudahkan pemahaman materi, serta melatih kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara kritis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan model *Learning Cycle* berbantuan video animasi pada materi, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan yang berbeda dengan jumlah subjek yang lebih luas. Selain itu, penelitian dapat menggunakan desain penelitian lain, seperti eksperimen atau kuasi eksperimen, untuk menguji efektivitas model secara lebih mendalam dan memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, M. W., Sujatmika, S., & Rezkitia, S. (2021). Penerapan model Learning Cycle Karplus Untuk Meningkatkan Problem Solving Skills dan Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri Padokan. Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2), 3476. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8076>
- Azizah, N. (2020). Keaktifan siswa dalam pembelajaran diskusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/10.17509/eh.v5i1.2836>
- Djabba, R., & Ilmi, N. (2022). Penerapan Model Learning Cycle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 227 Bera Kabupaten Soppeng. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(4), 286. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i2.32581>
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts* (7th ed.). California Academic Press.
- Fathonah, S. (2019). Penggunaan video animasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 210–218. <https://doi.org/10.36423/pjpsd.v5i1.2331>
- Fisher, A. (2021). *Critical thinking: An introduction* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Handayani, D. (2021). Pengaruh motivasi dan apresiasi guru terhadap keberanian siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 158–165. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2057>
- Jais, Y., & Samrin, S. (2020). Pengaruh Penerapan Model Siklus Belajar (Learning Cycle) 5e Dengan Memanfaatkan Media Audio Visual Terhadap Hasil

- Belajar IPA SD. Diniyah : *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31332/dy.v1i1.1817>
- Johnson, E. B. (2021). *Contextual teaching and learning*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Mulyasari, E. (2022). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 60–68. <https://doi.org/10.24036/02017128617-0-00>
- Nora, F. (2021). Rendahnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(3), 330–338. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1845>
- Nurhasanah, E., Suryana, Y., & Wahyuni, S. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4499>
- Putro, H. P. N. (2023). *Penelitian tindakan kelas: konsep, metode, dan implementasi*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 112–120. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.119>
- Ruiz, M., & Bybee, R. W. (2022). The Learning Cycle approach in elementary education. *International Journal of Instruction*, 15(3), 233–248. <https://doi.org/10.1186/s40594-022-00337-z>
- Sardiman, A. M. (2021). Pengaruh motivasi belajar terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 145–154. <https://doi.org/10.62750/staika.v7i1.97>
- Slavin, R. E. (2020). Cooperative learning and student participation in classroom activities. *Journal of Educational Psychology*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.1037/13275-014>
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>
- Utomo, B., Kurniawati, E., & Lestari, N. (2024). Implementasi penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8250>
- Vygotsky, L. S. (2020). Social interaction in cognitive development among elementary school students. *International Journal of Educational Research*, 8(2), 90–101. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195059731.003.0007>
- Wicaksanti, R. (2023). Hambatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 88–96. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1399>
- Yulia, N. (2022). Efektivitas media video animasi terhadap keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(3), 155–163. <https://doi.org/10.31332/dy.v4i1.11496>
- Zimmerman, B. J. (2020). Self-regulated learning in elementary education contexts. *Journal of Educational Development*, 14(2), 67–79. <https://doi.org/10.1080/09500782.2020.1751194>